

THE ROLE OF AGE, EDUCATION AND WORK OF MOTHERS IN THE INCIDENCE OF STUNTING FOR TODDLERS AGED 24 – 59 MONTHS

by Nutrisia Nu'im Haiya

Submission date: 02-Apr-2021 03:58PM (UTC+0800)

Submission ID: 1548888433

File name: E_INCIDENCE_OF_STUNTING_FOR_TODDLERS_AGED_24_-_59_MONTHS_1.docx (80.6K)

Word count: 4517

Character count: 26697

THE ROLE OF AGE, EDUCATION AND WORK OF MOTHERS IN THE INCIDENCE OF STUNTING FOR TODDLERS AGED 24 – 59 MONTHS

Nutrisia Nu'im Haiya¹, Iwan Ardian², Intan Rismatul Azizah³

^{1,2}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

³S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

Article Info

Article History:

Key words : Age, Education, Mother, Profession, Stunting, Toddler

Abstract

Stunting is a condition in which the afternoon z value is less than the standard deviation or when the child has a length or height that is not according to the age. There are various factors that affect the condition of stunting, but the mother is one of the most important factors in the occurrence of stunting, therefore this research was conducted with the purpose of knowing the role or risk of maternal age, education and occupation in the incidence of stunting. This analytic observational study used a case control design with purposive sampling technique with a total of 106 respondents with each sample in each group being 53 for the case group and the control group also totaling 53 respondents. The chi square test was defined as the test in this study. In both groups, the majority of the test results were aged 20-35 years, the majority or most of them had high school education, and housewives made up the majority of occupations of the two groups. The results of this study indicate that the mother's age, education, and occupation are not related, but in this study it shows that mothers aged 20-35 years and with high school education have a lower risk of having a stunted child. Reflecting from this study, it can be seen that the ideal age and high maternal education cause mothers to be at lower risk of having stunted children.

Corresponding author : Intan Rismatul Azizah
Email : intanrisma278@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi seseorang yang bertumbuh pendek atau saat tinggi atau panjang badan lebih pendek tinggi atau panjang badan yang sesuai dengan orang pada umumnya [1]. Stunting juga dimaknai sebagai sebuah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang dari usianya, stunting menjadi masalah gizi dengan prevalensi paling tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lain [2].

Angka kejadian stunting di dunia menyentuh angka 0,8 juta hal ini bermakna terdapat (22,2%) dari balita di dunia mengalami stunting, 83,6 juta (55,5%) balita stunting ini berasal dari benua Asia dan untuk Asia Tenggara menjadi peringkat kedua jika dibandingkan bagian asia lain yaitu terdapat prevalensi 14,9%

[3]. Menurut WHO Indonesia menjadi Negara ke 3 prevalensi stunting tertinggi yaitu dari tahun 2005 – 2017 rata – rata prevalensi terdapat 36,4%. Negara Indonesia pada Riskesdas tahun 2010 35,6% balita mengalami stunting, dan pada Riskesdas selanjutnya yaitu pada tahun 2013 terjadi peningkatan karena stunting terdapat pada angka 37,2% , dan pada Riskesdas terakhir yaitu pada tahun 2018 terjadi penurunan ke angka 30,8%, data ini menunjukkan bahwa kejadian stunting di Indonesia memiliki grafik yang fluktuatif [4].

Stunting di Jawa Tengah memiliki prevalensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Negara Indonesia karena Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi kejadian stunting yaitu 31,22% [4]. Kabupaten Demak yang terletak di Jawa

tengah yang mempunyai angka prevalensi 27% [5]. Puskesmas Guntur 1 menjadi puskesmas yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 13,8% hal ini berdasar rekapitulasi data tahun 2019 [6]. Selain tingginya angka prevalensi kejadian stunting, hal yang membuat stunting menjadi sebuah masalah yang harus diatasi adalah dampak dari stunting, stunting memiliki dampak buruk pada banyak aspek seperti pada metabolik, lalu juga berdampak pada infeksi dan imunitas, lalu berdampak pada sistem digestif, kemudian juga berkembang pada perkembangan kecerdasan dan saraf anak, tidak hanya berdampak pada anak atau balita stunting juga berdampak pada sosial ekonomi dan negara [7].

Dampak stunting tidak hanya terjadi pada satu kurun waktu karena stunting dapat berdampak pada masa sekarang dan dalam masa nanti, untuk efek dalam masa sekarang di aspek kesehatan yaitu mampu mengakibatkan kematian yang meningkat dan kesakitan atau mortalitas kemudian morbiditas, kemudian untuk perkembangan dari anak dapat terjadi penurunan dari perkembangan dari sisi kognitif lalu motorik dan juga bahasa, kemudian pada aspek ekonomi stunting dapat menyebabkan pengeluaran untuk biaya kesehatan meningkat, kemudian dampak stunting pada masa depan atau jangka panjang pada aspek kesehatan dapat menyebabkan anak di masa depan lebih berisiko mengalami obesitas dan juga berisiko kesehatan reproduksi mengalami penurunan, lalu berisiko mengalami penyakit diabetes, penyakit jantung, stroke dan kanker, kemudian pada aspek akademik anak dengan stunting di masa depan yaitu mengalami penurunan prestasi dan kapasitas dari belajar mengalami penurunan, kemudian aspek ekonomi produktivitas dapat mengalami penurunan [8].

Stunting memiliki begitu banyak dampak buruk baik yang timbul pada kurun waktu sekarang atau yang akan datang, terjadinya stunting ini disebabkan oleh beberapa hal, faktor yang dapat

menyebabkan stunting secara bermakna di antara lain oleh faktor status gizi serta berat badan lahir dari bayi kurang dari 2500 gram, faktor pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga yang rendah, sanitasi atau kebersihan yang kurang tepat mampu secara bermakna mempengaruhi kejadian stunting [9]. Faktor ibu dapat memiliki peran terhadap kejadian stunting karena usia ibu dapat menjadi faktor risiko stunting, ibu yang memiliki usia di bawah 20 dan di atas 35 empat kali lebih mungkin memiliki anak yang stunting daripada usia 20-35 atau usia ideal [10]. Selain usia faktor ibu lain yang mungkin dapat berperan terhadap status gizi balita terutama pada pertumbuhan adalah pendidikan, tingkat pendidikan ibu karena dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi, hal inilah yang menjadikan tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh pada status gizi dalam keluarga terutama status gizi anak [11]. Faktor lain yang berperan pertumbuhan atau terjadinya stunting adalah pekerjaan dari ibu, hal ini dapat terjadi perlakuan ibu dalam memberikan gizi atau pemenuhan dari nutrisi kepada balita dipengaruhi oleh pekerjaan, ibu yang bekerja dapat mempengaruhi waktu yang tersedia dari ibu dengan sang balita atau anak, hal ini menyebabkan asupan makanan dari anak menjadi kurang terkontrol dan perhatian dari ibu terhadap perkembangan dari anak juga ikut berkurang [12].

Pernyataan – pernyataan tentang peran ibu dalam pertumbuhan atau dalam masalah pertumbuhan atau stunting dapat dibuktikan melalui hasil penelitian. Penelitian yang meneliti bagaimana karakteristik ibu memiliki keterkaitan dengan status gizi pada balita, pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh pendidikan ibu hal ini dibuktikan nilai *p value* 0,012 dan 0,136 sebagai hasil *odds ratio* dan dipengaruhi juga oleh usia ibu dengan nilai 0,029 sebagai *p value* dan *odds ratio* sebesar 3,927 [13]. Status gizi balita juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu hal ini dibuktikan dari penelitian yang meneliti

terkait karakteristik ibu dengan status nutrisi pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pekerjaan ibu memiliki p value 0,027 hal ini bermakna bahwa pekerjaan ibu dan status gizi terdapat keterkaitan [14]. Penelitian terdahulu yang meneliti terkait tema usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting di usia baduta (7 - 24 Bulan, pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa stunting dipengaruhi oleh usia, nilai dari p value 0,003 dapat menunjukkan bukti ini, namun untuk pendidikan dan pekerjaan pada penelitian tersebut tidak terdapat keterkaitan hal ini dapat dilihat dari nilai p value (0,203) untuk pendidikan ibu dan pekerjaan ibu (0,961).

Besarnya prevalensi kejadian stunting dan melihat besarnya dampak kejadian stunting inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti kejadian stunting dan melihat hasil penelitian terdahulu yang beragam terkait usia, pendidikan terakhir, serta pekerjaan ibu inilah yang membuat peneliti ingin meneliti peran dari usia ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting pada Balita Usia 24 - 59 Bulan yang dilakukan pada kelompok stunting dan tidak stunting sehingga dapat diketahui besarnya proporsi risiko atau peran dari usia, lalu pendidikan dan kemudian pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting.

METODE

Observasi analitik menjadi jenis dari penelitian ini, serta menggunakan desain yang digunakan yaitu *case control*, penelitian ini dilakukan di Posyandu di Desa Temuroso, dengan populasi adalah ibu dari balita dengan usia 24 sampai 59 bulan di Desa Temuroso. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel dan setelah dilakukan penghitungan rumus sampel untuk *case control* maka didapatkan responden dengan jumlah 53 responden untuk kelompok *case* dan 53 responden untuk kelompok *control* sehingga

responden pada penelitian ini berjumlah 106 responden.

Data pada penelitian ini didapatkan melalui pengukuran dengan menggunakan alat *staturemeter* untuk mengukur tinggi badan balita, dan untuk usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu didapatkan melalui kuesioner. Cara mendapatkan data pada penelitian ini adalah pertama balita dilakukan pengukuran tinggi badan menggunakan *staturemeter*, kemudian dilakukan penghitungan berdasarkan tinggi badan menurut umur untuk menentukan nilai z score, data z score berguna untuk mengolongkan responden tergolong dalam kelompok *case* atau *control*. Setelah data balita didapatkan kemudian peneliti mengumpulkan data pendidikan ibu karena pada penelitian ini terdapat kriteria inklusi yaitu pendidikan ibu SMP dan SMA, maka setelah memenuhi syarat kriteria penelitian ibu balita dijelaskan mengenai penelitian ini dan juga dijelaskan bahwasanya identitas dan kerahasiaan data akan dijamin aman, setelah ibu paham terkait tentang penelitian ini maka ibu diminta mengisi *informed consent* jika setuju untuk menjadi responden pada penelitian ini, setelah ibu mengisi *informed consent* ibu dijelaskan mengenai tata cara pengisian kuesioner, kemudian kuesioner dapat diisi oleh sang ibu.

Data yang terkumpul pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji *chisquare* untuk mengetahui keterkaitan dan besar risiko dari pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dan untuk risiko atau keterkaitan dari usia atau umur ibu terhadap terjadinya stunting data dianalisis menggunakan uji alternative *chisquare* yaitu *fisher exact test* dan untuk pekerjaan dengan dengan kejadian stunting data dianalisis dengan menggunakan uji alternative *chisquare* yaitu uji *pearson chisquare*.

HASIL

Hasil dari penelitian yang ada dapat menunjukkan bahwa usia terbanyak dari kelompok *case* memiliki usia mayoritas

terdapat pada usia 20-35 tahun sebanyak 52 (50,5 %) responden dan jumlah usia paling sedikit yaitu usia 36-45 tahun dengan jumlah 1 (33,3%), Hasil pada kelompok mayoritas usia reponden yaitu usia 20-35 tahun dengan jumlah 51 (66,7%) responden dan jumlah usia paling sedikit yaitu usia 36-45 tahun dengan jumlah 2 responden atau (45,9%).

Hasil *p-value* dari penelitian usia ibu terhadap terjadinya stunting didapatkan nilai hasil *p-value* adalah 1,000. Hasil ini dapat memberikan petunjuk bahwa antara pekerjaan ibu dengan terjadinya stunting pada anak balita usia 24 sampai 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak terdapat keterkaitan yang bermakna, karena menunjukkan bahwa *p-value* > 0,05, serta mendapatkan nilai OR sebesar 0,490 nilai tersebut berarti bahwa ibu dengan usia 36 - 45 tahun berisiko 0,490 kali lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting, atau dengan kata lain $1/0,490 = 2,04$, nilai ini berarti ibu dengan umur atau usia 20 - 35 tahun memiliki 2,04 kali lebih rendah untuk berisiko mempunyai anak dengan stunting jika dibandingkan dengan ibu dengan usia 35 - 45 tahun.

Hasil dari penelitian dapat menunjukkan pendidikan terakhir responden terbanyak dari kelompok *case* yaitu berpendidikan SMA yang mana terdapat 35 responden (53,8 %) dan hasil pendidikan yang jumlahnya paling rendah adalah SMP memiliki jumlah 18 responden atau (43,9 %), hasil pada kelompok *control* menunjukan mayoritas ibu mempunyai tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA yaitu sebanyak 30 reponden (46,2 %) dan untuk pendidikan SMP terdapat 23 responden atau (56,1 %).

Hasil *p-value* dari penelitian pendidikan dengan kejadian stunting yang mendapatkan nilai dari *p-value* adalah 0,425 untuk nilai *odds ratio* sebesar 0.671.

Hasil pada uji yang dilakukan dengan *chisquare* diperoleh *p-value* dengan nilai *p-value* > 0,05, hal ini dapat memberikan petunjuk bahwa pendidikan terakhir dengan terjadinya stunting di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak mempunyai keterkaitan yang bermakna. Namun, pada penelitian ini juga mendapatkan nilai OR sebesar 0,671 nilai ini bermakna bahwa ibu yang memiliki pendidikan SMP berisiko 0,671 kali lebih tinggi untuk berisiko memiliki anak dengan stunting daripada ibu yang dengan tingkat pendidikan SMA, atau dapat dikatakan $1/0,671 = 1,49$, nilai ini bermakna untuk ibu dengan tingkat pendidikan SMA mempunyai 1,49 kali untuk lebih kecil berisiko mempunyai anak dengan stunting daripada ibu dengan tingkat pendidikan SMP.

Hasil pada *study* dapat menunjukkan pekerjaan terbanyak dari kelompok *case* mempunyai pekerjaan yaitu ibu rumah tangga yaitu terdapat 39 responden (53,4 %), dan hasil pekerjaan yang jumlah yang paling rendah adalah wiraswasta yaitu memiliki jumlah 3 responden atau (42,9%). Hasil pada kelompok *case* tersebut juga searah dengan hasil pada kelompok *control* untuk pekerjaan reponden pada kelompok *control* paling banyak yaitu ibu rumah tangga 34 respoden (46,6 %) dan pekerjaan yang jumlahnya paling rendah yaitu bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 4 respnden (63,6 %).

Hasil *p-value* dari penelitian pekerjaan ibu terhadap terjadinya stunting mendapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0,713, nilai ini berarti bahwa *p-value* > 0,05. Hasil ini mampu memberikan petunjuk antara pekerjaan ibu terhadap terjadinya stunting pada Balita dengan usia 24 sampai 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak mempunya keterkaitan yang bermakna.

Tabel 1 Analisis Hubungan usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada Balita dengan usia 24 – 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak (n=106)

Variabel	Kejadian Stunting						Odd Ratio (95%)	P value	
	Case (Stunting)		Control (Tidak Stunting)		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Usia Ibu (Tahun)	20 - 35	1	33,3	2	66,7	3	100	0,490 (0,043-5,578)	1,000
	36 - 45	52	50,5	51	45,9	103	100		
Pendidikan Ibu	SMP	18	43,9	23	56,1	41	100	0,671 (0,306 - 1,473)	0,425
	SMA	35	53,8	30	46,2	65	100		
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tanngga	39	53,4	34	46,6	73	100	-	0,713
	Karyawan Swasta	7	46,7	8	53,3	15	100		
	Wiraswasta	3	42,9	4	57,1	7	100		
	Petani	4	36,4	7	63,6	11	100		

PEMBAHASAN

4 Uji statistic alternatif *chisquare* yaitu *fisher's exact test* diperoleh nilai *p-value* 1.000 (*p-value* > 0.05) yang bermakna di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada Balita usia 24 sampa 59 Bulan antara usia dengan terjadinya stunting tidak terdapat keterkaitan yang bermakna. Namun, pada *study* ini ditemukan fakta nilai OR sebesar 0,490, angka ini memiliki arti ibu yang dengan umur atau usia 36 -45 tahun mempunyai risiko 0,490 kali untuk lebih tinggi terkena stunting dariada ibu dengan usia 20 – 35 tahun, atau dapat ditafsirkan $1/0,490 = 2,04$, nilai ini mampu mengintrepetasikan ibu dengan umur atau usia dalam rentang 20 sampai 35 tahun 2,04 kali lebih rendah untuk berisiko melahirkan atau mempunyai anak yang mengalami stunting daripada ibu yang berusia 35 – 45 tahun.

Penelitian lain juga mendukung hasil penelitian ini, karena sama – sama mendapatkan hasil mayoritas ibu berusia 20 – 35 tahun baik pada ibu dengan balita stunting maupun balita tidak stunting [11]. Hasil penelitian yang lain yang meneliti

terkait faktor ibu dengan kejadian stunting juga mendapatkan hasil yang sepadan dengan penelitian ini, karena sama – sama menunjkan hasil usia ibu tidak memiliki keterkaitan den⁴⁵ terjadinya stunting ini ditunjukan dari *p-value* 0,240, atau berarti *p-value* > 0.05 [15]. Hasil tersebut sama dengan intepretasi *p value* pada penellitian ini karena usia ibu tidak memiliki keterkaitan dengan terjadinya stunting.

Usia ibu pada *study* ini tidak mempunyai keterkaitan dengan kejadian stunting dikarenakan baik pada kelompok *case* kelompok *control* mayoritas ibu berusia 20 – 35 tahun. Selain sejalan dengan hasil pada *study - study* sebelumnya, penelitian ini juga mendapatkan hasil atau intepretasi yang berlawanan dengan *study* terdahulu karena ⁴²a penelitian terdahulu mendaptkan hasil *p-value* 0.003 (*p-value* < 0.005) nilai tersebut menunjukan bahwa antara umur ibu dengan kejadian stunting terdapat hubungan, hal ini dikarenakan pada penelitian tersebut pada kelompok ibu dengan stunting sebagian besar ibu besar berusia dibawah 20 tahun atau terdapat terdapat 66,7% dan pada kelompok ibu balita yang tidak stunting mayoritas ibu berusia 20 – 35 tahun atau terdapat 68,4%

responden, dan usia dibawah 20 tahun merupakan usia berisiko tinggi untuk hamil, hal ini berbanding terbalik dengan hasil pada penelitian ini karena ibu pada semua kelompok pada *study* ini sebagian besar berusia 20 – 35 tahun [16]. Usia ibu saat kehamilan bagian faktor penting untuk menyebabkan terjadinya stunting pada anak[17].

Usia ibu dapat menjadi faktor risiko stunting ibu dengan usia di bawah 20 tahun dan 35 tahun ke atas mempunyai risiko empat kali lebih tinggi melahirkan atau mempunyai anak yang stunting dari pada wanita dengan rentang usia 20 sampai 35 tahun atau lazim dikenal dengan usia ideal [10]. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan yang menuturkan jika usia ibu dibawah 20 tahun maka pertumbuhan fisik masih berlangsung dan saat ibu usia tersebut mengandung maka akan terjadi kompetisi antara janin dan tubuh ibu untuk mendapatkan nutrisi, hal ini mengakibatkan bayi mengalami *intrauterine growth restriction* (IUGR), IUGR ini menjadikan anak terlahir BBLR juga pendek, bayi lahir di waha 2500 gram untuk berat badanya dan pendek tersebut jika dalam 2 tahun pertama tidak ada perbaikan maka anak tersebut dapat mengalami stunting [18]. Selain karena usia pada saat kehamilan yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan BBLR dan pendek, usia wanita dibawah 20 tahun, juga dapat berpengaruh pada pola pikir ibu, pada usia ini pola pikir ibu belum matang yang mengakibatkan pola asuh gizi kurang baik jika dibanding usia yang lebih tua [16].

Usia 20 – 35 tahun ini menjadi usia ideal untuk hamil atau mengandung, karena diungkapkan jika wanita dalam rentang usia atau umur 20 sampai 35 tahun tergolong dalam wanita usia subur, pada wanita usia subur ini pula wanita memiliki kesempatan paling besar untuk hamil karena organ reproduksi pada usia ini berfungsi dengan baik, sehingga tidak berisiko tinggi untuk hamil, jika dibandingkan dengan usia dibawah 20 tahun atau 40 tahun ke atas, usia 20 – 35 tahun menjadi usia paling ideal untuk hamil

[19]. Penegasan tersebut diperkuat dengan pemaparan yang menegaskan jika ibu pada usia dibawah 20 tahun hamil maka akan terjadi kompetisi untuk mendapatkan gizi anatara tubuh ibu dengan janin yang berakibat membuat janin megalami IUGR dan berisiko lahir pendek dan BBLR yang mana berakibat stunting [18]. Faktor tersebutlah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini usi ibu idak secara signifikan dikaitkan dengan terjadinya stunting, karena ibu dengan usia dalam rentang 20 hingga 35 tahun cenderung memiliki risiko lebih kecil mempunyai anak stunting daripada ibu yang berusia 30 hingga 45 tahun atau lebih, ini terjadi karena mayoritas ibu pada semua kelompok baik stunting dan juga tidak stunting mempunyai usia atau umr 20 hingga 35 tahun, sehingga jika dilihat dari aspek segi usia ibu maka usia ibu tidak menjadi faktor risiko untuk mengalami stunting karena ibu berada pada usia ideal yaitu rentang usia 20 – 35 tahun.

Terjadinya Balita stunting usia 24 hingga 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak terdapat keterkaitan yang signifikan dengan pendidikan terakhir dari ibu, pernyataan ini di buktikan dari hasil uji statistik *Chi-square* yang memperoleh nilai *p-value* 0,319 (*p-value* > 0,05). Namun, *study* ini merefleksikan nilai OR sebesar 0,671, nilai ini mempunyai arti ibu dengan tingkat pendidikan SMP mempunyai risiko 0,671 kali lebih lebih tinggi mempunyai anak stunting daripada ibu dengan tingkat oendidikan SMA, atau dapat pula di intrepetasikan $1/0,671 = 1,49$, ngka ini mampu mengintrepetasikan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan SMA 1,49 kali lebih rendah untuk risiko memiliki balita stunting jika dibanding dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ibu yaitu SMP.

Penelitian terdahulu yang menunjang hasil pada *study* ini yaitu hasil dari *study* dengan nilai *p-value* 0,148, karena sama – sama mengintepretasikan terjadinya stunting tidak signifikan berkaitan dengan pendidikan ibu [20]. *Study* lain yang sepadan dengan *study* ini adalah *study*

dengan *p-value* 0,203, nilai diinterpretasikan sebagai nilai *p-value* > 0,05, angka ini mampu menunjukkan pendidikan ibu memiliki ketidakterkaitan secara signifikan untuk menyebabkan terjadinya stunting [16]. Studi lain menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting. Hal ini ditunjukkan dengan *p value*, nilai *p* diperoleh 0,107 maka berarti nilai *p* > 0,05. pada penelitian tersebut menunjukkan ibu balita dengan stunting (*case*) memiliki pendidikan mayoritas tinggi namun hasil tersebut berbalik dengan ibu dengan anak tidak stunting (*control*) yang mayoritas berpendidikan menengah [17]. Tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dapat memiliki pengetahuan yang berbeda, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula pengetahuan atau ilmunya [21].

Tingkat pendidikan ibu menjadielemen faktor penentu yang mampu berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang gizi, inilah yang menjadikan tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh pada status gizi dalam keluarga. seperti status gizi anak [17]. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan hasil *study* ini yang mana menunjukkan baik pada kelompok *case* maupun *control* ibu balita memiliki mayoritas pendidikan adalah SMA tetapi mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda. Perbedaan tingkat pengetahuan pada tingkat pendidikan yang sama ini karena pendidikan tidak menjadi satu satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan individu, karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh media dan informasi. Faktor inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini ibu dengan pendidikan SMA berpeluang lebih kecil untuk terkena stunting dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMP, namun walaupun ibu mempunyai tingkat pendidikan yang sama belum tentu memiliki tingkat pengetahuan yang sama inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini pendidikan ibu dengan kejadian stunting tidak terdapat keterkaitan atau hubungan [22].

Hasil dari uji statistik pada uji alternatif *chisquare* yaitu *pearson chisquare* pada penelitian didapatkan nilai *p-value* 0,713 hal ini dapat di nilai *p* > 0.05, yang pada kejadian balita stunting dengan usia 24 - 59 Bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak signifikan mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan ibu.

Studi lain yang mendukung penelitian ini yaitu hasil dari studi atau penelitian yang sama sama mendapatkan hasil pekerjaan ibu secara signifikan tidak memiliki keterkaitan dengan terjadinya stunting, ini dibuktikan dengan hasil *p-value* pada penelitian ini yaitu 0,895, atau diinterpretasikan nilai *-p* > 0.05 [23]. Pada studi tersebut juga mendapat hasil yang sepadan dengan penelitian ini karena sama - sama mendapatkan hasil mayoritas ibu sebagai ibu rumah tangga. Penelitian lain yang mendapatkan hasil yang searah dengan penelitian ini karena sama - sama mendapatkan hasil *p-value* 0,735 atau nilai *p* > 0.005, ini bermakna terjadinya stunting tidak mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan ibu [12]. Penelitian lain yang mendapatkan nilai *p-value* atau nilai *p* 0,961 atau bermakna nilai *p* > 0,05, dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan tidak terdapat korelasi antara pekerjaan ibu dengan terjadinya stunting [16]. Pekerjaan menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam perilaku ibu [24].

Pekerjaan mampu menentukan perilaku ibu dalam pemenuhan atau pemberian nutrisi kepada sang anak atau balita, ini berkaitan dengan waktu dari ibu bersama buah hatinya atau anaknya hingga menyebabkan kurang perhatian atau tidak terkontrolnya asupan makan anak [25]. Di lain sisi kesibukan ibu yang bekerja juga tidak selalu akan membuat ibu menelantarkan pola makan dari anak atau keluarganya, begitu pula kepada ibu yang tidak bekerja dan atau ibu rumah tangga tidak selalu akan membuat keterjaminan pola makan dari keluarga, karena tergantung dari kesadaran dan sifat individu tersebut [26].

Pekerjaan mampu berpengaruh terhadap bagaimana perilaku ibu dalam pemenuhan atau pemberian nutrisi kepada balita, hal ini karena jika ibu bekerja dapat dapat mempengaruhi waktu ibu dengan sang anak sehingga asupan makanan dari anak menjadi tidak dapat dikontrol dan perhatian dari ibu akan perkembangan anak juga berkurang [25]. Pernyataan lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah penuturan yang menuturkan jika kesibukan ibu yang bekerja dilain sisi juga tidak selalu akan membuat ibu menelantarkan pola makan dari anak atau keluarganya, karena baik pada ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga tidak selalu akan membuat keterjaminan pola makan dari keluarga, karena tergantung dari kesadaran dan sifat individu dari ibu [26]. Faktor inilah yang mengakibatkan mengapa pada penelitian ini pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita dengan usia 24 - 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, karena pada kedua kelompok yaitu ibu balita stunting maupun tidak stunting sama - sama menunjukkan mayoritas pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga.

SIMPULAN

Pada kedua kelompok baik *case* maupun *control* mayoritas ibu usia 20 - 35 tahun, kemudian dengan tingkat pendidikan mayoritas dari ibu adalah SMA dan dengan pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Kejadian stunting pada balita usia 24 - 59 Bulan tidak terdapat kaitan dengan usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu, Namun pada penelitian ini didapatkan fakta menarik bahwa ibu yang berusia dalam usia ideal atau 20 - 35 tahun maka 2,04 kali untuk lebih rendah berisiko mempunyai anak dengan stunting daripada dengan ibu yang berusia 35 - 45 tahun, dan ibu dengan pendidikan SMA 1,49 kali lebih rendah untuk berisiko mempunyai anak dengan stunting

daripada ibu dengan tingkat pendidikan SMP.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih dihaturkan kepada Rektor Universitas Islam Sultan Agung dan Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula yang telah mendukung studi ini, dan kepada seluruh pihak dan ibu - ibu di Desa Temuroso yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta: 2018.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek (STUNTING) di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
- [3] The Joint Child Malnutrition. Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of The 2018 Edition. 2018.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018. vol. 44. 2018. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/084103>.
- [5] Demak H. Tahun 2019 Demak Terbebas Dari Gizi Buruk Dan Stunting. 2018.
- [6] Juliana D, Susilowati E, Susillonintyas I. Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Temuroso. J Link 2020;16:49-53. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.556>.
- [7] Helmayati S, Atmaka DR, Wisusanti SU, Wigati M. Stunting : Permasalahan dan Tantangannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2020.
- [8] Kurniarti PT, Sunarti. Stunting dan Pencegahannya. Klaten: Lakeisha; 2020.
- [9] Apriluana G, Fikawati S. Analisis faktor - faktor resiko terhadap kejadian stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan asia Tenggara. J Media Penelit Dan Pengemb Sehat 2018;28 (4).
- [10] Manggala AK, Kenwa KW, Kenwa MM, Sakti AA, Sawitri AA. Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. Paediatr Indones 2018;58. <https://doi.org/doi:10.14238/pi58.5.2018.205-12>.
- [11] Hanum NH. Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. Amerta Nutr 2019;3:78-84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>.

- [12] Apriani L. Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Stunting Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta. *J Kesehatan* 2018;6:198-205. <https://doi.org/http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- [13] Rahma RYD, Sholichah F, Hayati N. Karakteristik Ibu Dan Status Gizi Balita Menurut Bb/U Di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 2019. *J Nutr* 2020;9:12-9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v24.24914>.
- [14] Trisnawati Y, Sulistyowati N. Status Gizi dan Karakteristik Yang Berhubungan Dengan Malnutrisi Pada Balita Di Posyandu Sallara Kota Tanjungpinang. *Pros. Semin. Nas. STIKES Syedza Saintika*, 2021.
- [15] Nurdin SSI, Katili DNO, Ahmad ZF. Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *J Ris Kebidanan Indones* 2019;3:74-81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>.
- [16] Wanambo E, Wartningsih M. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *J Manaj Kesehat* 2019;6:83-93.
- [17] Trisyani K, Fara YD, Mayasari AT, Abdullah. Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting. *J Matern Aisyah* 2020;1:189-197.
- [18] Stepheson TJ, Schiff WJ. *Human nutrition science for healthy living*. McGraww Hi. New York: 2019.
- [19] Sianturi E, Pardosi M, Subakti E. Kesehatan Masyarakat. Sidoarjo: Zifatama Jawara; 2019.
- [20] Azmii F, Arini FA. Karakteristik Ibu, Riwayat Aspek Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Kerja Puskesmas Sukmajaya. *J Med Respati* 2018;13:17-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/mr.v13i4.193>.
- [21] Wulandari M, Astuti D. Hubungan Pegetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Usia 6-12 Bulan. *Proceeding Of The URECOL*, 2018.
- [22] Bagaskoro. *Pengantar Teknologi Informatika Dan Komunikasi Data*. Sleman: Deepublish; 2019.
- [23] Zogara AU, Pantaleon MG. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilmu Kesehat Masy* 2020;2:85-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.3322/jikm.v9i02.505>.
- [24] Usmiyati U, Maulida I. Analisis Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Secara Dini Menurut Faktor Penyebabnya Pada Bayi Di Puskesmas Margadana Kota Tegal Tahun 2015. *Siklus J Res Midwife Politek Tegal* 2017;6:176-80. <https://doi.org/10.31591/siklus.v6i1.468>.
- [25] Savita R, Amelia F. Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang* 2020;8:6-13.
- [26] Risma, Rahmawati A. Korelasi Perilaku Kadarzi terhadap Status Gizi Balita di Puskesmas Simpang Indralaya. *Ilmu Kesehat Masyarakat* 2015;6:168-89.

THE ROLE OF AGE, EDUCATION AND WORK OF MOTHERS IN THE INCIDENCE OF STUNTING FOR TODDLERS AGED 24 – 59 MONTHS

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.stikes-yrsds.ac.id Internet Source	1%
2	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1%
3	e-journal.unair.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.poltekkes-smg.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.almaata.ac.id Internet Source	1%
6	obsesi.or.id Internet Source	1%
7	perpusnwu.web.id Internet Source	1%
8	"1st Annual Conference of Midwifery", Walter de Gruyter GmbH, 2020 Publication	1%

9	www.jurnal.kesdammedan.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
11	mafiadoc.com Internet Source	1%
12	ojs.stikesmerangin.ac.id Internet Source	1%
13	www.scribd.com Internet Source	1%
14	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	1%
15	jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id Internet Source	1%
16	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	<1%
17	journal.fkm.ui.ac.id Internet Source	<1%
18	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
19	Neng Fitri, Didah Didah, Puspa Sari, Sri Astuti, Sefita Aryuti Nirmala. "GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI DAN MP-ASI PADA BALITA STUNTING	<1%

USIA 24-59 BULAN", Jurnal Kebidanan
Malahayati, 2021

Publication

20	www.researchgate.net Internet Source	<1%
21	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1%
22	ejournal.helvetia.ac.id Internet Source	<1%
23	www.renhyd.org Internet Source	<1%
24	jurnal.syedzasaintika.ac.id Internet Source	<1%
25	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1%
26	vdocuments.site Internet Source	<1%
27	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
28	Agus Sulistyowati, Kusuma Wijaya Ridi Putra, Riza Umami. "HUBUNGAN ANTARA USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PERAWATAN PAYUDARA SELAMA HAMIL DI	<1%

POLI KANDUNGAN RSU JASEM, SIDOARJO",
Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 2017

Publication

29 eprints.poltekkesjogja.ac.id <1 %
Internet Source

30 juke.kedokteran.unila.ac.id <1 %
Internet Source

31 www.reportshop.co.kr <1 %
Internet Source

32 123dok.com <1 %
Internet Source

33 Ayu Budi Pratiwi, Mardiyono Mardiyono, Tyas Martika Anggriana, Suharni Suharni. "Bimbingan kelompok dengan metode mind mapping sebagai upaya preventif terhadap prevalensi stunting", Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2019 <1 %
Publication

34 docplayer.es <1 %
Internet Source

35 jstl.unram.ac.id <1 %
Internet Source

36 jurnal.polinela.ac.id <1 %
Internet Source

37 mantri-suster.blogspot.com

	Internet Source	<1%
38	repositoriotec.tec.ac.cr Internet Source	<1%
39	www.ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
40	es.scribd.com Internet Source	<1%
41	jatengprov.go.id Internet Source	<1%
42	www.slideshare.net Internet Source	<1%
43	Dian Reginalda Kusuma, Putu Dhanu Aryawangsa, Agung Bagus Sista Satyarsa, Putu Aryani. "PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU HAMIL TERHADAP NUTRISI SELAMA KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS MENGWI I, BADUNG, BALI", GEMA KESEHATAN, 2020 Publication	<1%
44	Yekti Satriyandari. "Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada karyawati", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2020 Publication	<1%

45	ejournal.upnvj.ac.id Internet Source	<1%
46	medika.respati.ac.id Internet Source	<1%
47	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1%
48	s12-b.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	<1%
49	Asweros Umbu Zogara, Maria Goreti Pantaleon. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2020 Publication	<1%
50	Megaratri Puspitasari. "Literature Review: Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Pada Balita", Jurnal Kesehatan, 2021 Publication	<1%
51	ejournal.poltektegal.ac.id Internet Source	<1%
52	Darmiati Darmiati, Ikrawanty Ayu Wulandari. "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Dahlia Makassar Tahun 2020", Jurnal Kesehatan, 2021 Publication	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off